

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Signaling Theory atau teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence dalam penelitiannya berjudul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Menurut Spence adalah teori sinyal dengan memberikan potongan informasi relevan yang dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. *Signaling Theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2001) *signal* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan maksud memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal yang diberikan berupa informasi yang berhubungan dengan apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pemilik perusahaan. Informasi yang diberikan merupakan informasi yang penting karena didalamnya terkandung berbagai keterangan, catatan dan gambaran tentang kondisi perusahaan baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Signaling Theory menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak luar. Tindakan ini dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan pihak luar sebagai akibat dari perbedaan kepentingan. Perusahaan harus memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa harus ada unsur kecurangan dan kebohongan. Pihak eksternal yang cenderung kurang mengetahui informasi tentang perusahaan akan memberikan harga yang rendah ketika mereka membeli saham sebuah perusahaan namun mengharap tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi. Di sisi lain perusahaan yang memiliki pengetahuan lebih mengenai berbagai hal tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang mengharapkan sahamnya dapat dibeli oleh investor dengan harga yang tinggi.

Menurut Fahmi (2014), *signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga dipasar, sehingga akan memberi pengaruh kepada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Dan untuk dipahami keputusan *wait and see* bukan sesuatu yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya. Sehingga

sinyal-sinyal tentang informasi itu adalah suatu hal yang sangat penting bagi investor untuk mengetahui kapan harus melakukan jual beli saham, agar investor tersebut mendapatkan *return* saham sesuai dengan yang diharapkannya dan juga dapat menghindari risiko-risiko yang tidak diinginkan.

Hubungan antara kinerja keuangan terhadap *return* saham dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham serta *return* saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atas informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham-saham perusahaan.

Teori sinyal memiliki hubungan dengan *current ratio*, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya maka akan memberi sinyal yang baik atau *good news* kepada para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan hutangnya, semakin tinggi nilai *current ratio* maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang.

Teori sinyal memiliki hubungan dengan *debt ratio*, untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya baik hutang

jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang semakin tinggi mengindikasikan kemungkinan perusahaan kesulitan untuk mengembalikan atau membayar hutang. Semakin rendah tingkat *debt ratio* akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor.

Hubungan teori sinyal dengan *return on equity* yaitu apabila nilai *return on equity* tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan cukup besar. Hal tersebut menaikkan profitabilitas perusahaan dan perputaran aset yang dapat dijadikan sinyal untuk investor agar berinvestasi pada perusahaan yang memiliki situasi tersebut.

Rasio aktivitas merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Hubungan teori sinyal dengan rasio aktivitas yaitu semakin tinggi perputaran semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivasnya. Semakin maksimal tingkat perputaran aset akan semakin memperoleh hasil yang maksimal. Semakin tinggi *total asset turn over* maka akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan untuk investor karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya tinggi. Semakin tinggi nilai rasio aktivitasnya maka semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan.

2.1.2 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2010) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka - angka yang ada dalam laporan keuangan dengan

cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada di antara laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan.

Berikut jenis - jenis rasio keuangan adalah :

1. Rasio Likuiditas atau *Liquidity Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancar. Dalam rasio likuiditas, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio di bawah ini :

a. Rasio Lancar atau *Current Ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada diatas 1 atau diatas 100% artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

b. Rasio Cepat atau *Quick Ratio* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat.

c. *Cash Ratio* yang digunakan untuk membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. *Cash Ratio* menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat.

2. Rasio Aktivitas atau *Activity Ratio* adalah rasio yang bertujuan untuk melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva - aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada

aktiva - aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Yang termasuk kedalam rasio aktivitas adalah :

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan cara mengukur berapa kali secara rata - rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio perputaran piutang ini untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan piutangnya.
- b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan persediaannya. Rasio ini menggambarkan likuiditas perusahaan yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.
- c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*) merupakan cara mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut.

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*) merupakan rasio yang menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran investasi atau modalnya .

3. Rasio Solvabilitas atau *Solvability Ratio* untuk menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin besar dan baik fleksibilitas keuangan dan peringkat obligasi yang dimiliki oleh perusahaan serta semakin kecil kemungkinan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan dimasa depan. Rasio yang digunakan adalah :

a. Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Total Debt to Asset Ratio* adalah mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman.

b. Rasio Utang terhadap Ekuitas atau *Total Debt to Equity Ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur

dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan, besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil porsi utang terhadap modal maka semakin aman.

4. Rasio Profitabilitas atau *Profitability Ratio* merupakan analisis rasio keuangan yang bertujuan untuk menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Menurut Kasmir (2014) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Yang termasuk kedalam rasio profitabilitas adalah :

a. Margin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.

b. Margin Laba Operasi atau *Operating Profit Margin* merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

c. Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak.

d. *Return On Investment (ROI)* atau biasa disebut *Return On Assets (ROA)* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan

keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak (EAT).

e. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

f. *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

g. *Basic Earning Power* (BEP) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan dari aktiva perusahaan sebelum pengaruh pajak.

2.1.3 Investasi Saham

Menurut Azis Mintartim dan Nadir (2015) investasi adalah sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Investasi keuangan adalah menanamkan dana pada suatu surat berharga yang

diharapkan dapat meningkatkan nilainya di masa mendatang. Jogyanto mengklasifikasi aktivitas investasi keuangan menjadi dua, yaitu :

1. Investasi Langsung yang dapat dilakukan dengan membeli aktivitas keuangan yang dapat diperjual - belikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau pasar turunan (*derivative market*). Investasi langsung tidak hanya dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual - belikan, namun dapat juga dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual - belikan berupa tabungan, giro dan sertifikat deposito. Aktiva keuangan yang dapat diperjual - belikan di pasar modal (*capital market*) memiliki sifat jangka panjang berupa surat - surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*) dan saham - saham.
2. Investasi Tidak Langsung yang dapat dilakukan dengan membeli surat - surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi menyediakan jasa keuangan dengan menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya. Investasi melalui perusahaan investasi menawarkan keuntungan tersendiri bagi investor. Hanya dengan modal yang relatif kecil, investor dapat menikmati keuntungan karena pembentukan portofolio investasinya. Selain itu, dengan membeli saham perusahaan investasi, seorang investor tidak membutuhkan pengetahuan dan pengalaman investasi yang tinggi. Dengan pembelian tersebut investor dapat membentuk portofolio investasi yang optimal.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) definisi saham adalah surat bukti kepemilikan atau bagian modal suatu perseroan terbatas yang dapat diperjualbelikan, baik di dalam maupun luar pasar modal yang merupakan klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan; memberikan hak atas dividen sesuai dengan bagian modal disetor seperti yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham :

1. Dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten untuk mencetak laba bersih dari operasinya (Nor Hadi, 2013). Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam tahun dimana

diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapat dividen. Dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang diberikan dividen sejumlah saham sehingga sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Menurut Nor Hadi (2013) capital gain merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dengan harga beli (harga jual lebih tinggi daripada harga beli). Selain keuntungan, sebagai instrumen investasi saham juga memiliki risiko, yaitu capital loss merupakan kebalikan dari capital gain, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Menurut Nor Hadi (2013) capital loss merupakan kerugian yang dialami oleh para investor dari selisih harga beli dengan harga jual (harga beli lebih tinggi dari pada harga jual).

2.1.4 *Return* Saham

Pengertian *return* menurut Supramono (2014:450) *return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil

kebijakan investasi yang dilakukannya. Menurut Jogiyanto (2014:236) *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* yang realisasi yang sudah terjadi maupun *return* ekspektasi yang belum terjadi namun diharapkan di masa mendatang. Sedangkan menurut Gitman (2010:228) *return* saham merupakan tingkat pengembalian untuk saham biasa dan merupakan pembayaran kas yang diterima akibat kepemilikan suatu saham pada saat awal investasi.

Dari beberapa pengertian *return* saham menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah tingkat pengembalian atau keuntungan yang didapatkan oleh investor untuk suatu investasi yang dilakukannya. Faktor yang mempengaruhi keuntungan *return* saham, yaitu :

1. Faktor Makro, yang mempengaruhi pengembalian saham bisa merupakan faktor ekonomi dan non ekonomi. Untuk faktor ekonomi diantaranya adalah suku bunga, inflasi, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan faktor makro non ekonomi adalah peristiwa politik domestik dan internasional.
2. Faktor Mikro adalah kondisi yang terjadi dalam perusahaan termasuk informasi atau data keuangan dan non keuangan serta informasi fundamental dan teknikal. Dividen tingkat penjualan, ukuran perusahaan dan karakteristik keuangan merupakan informasi fundamental dari dalam perusahaan. Informasi teknikal yaitu informasi

yang berasal dari luar perusahaan termasuk politik, ekonomi dan keuangan.

Menurut Jogiyanto return saham dibagi menjadi dua jenis yaitu *return* saham realisasi dan *return* saham ekspektasi :

1. *Return* Saham Realisasi merupakan perhitungan selisih harga saham berdasarkan data riwayat perusahaan yang sudah terjadi sebagai pengukuran kinerja perusahaan. *Return* saham realisasi digunakan untuk menentukan hasil perhitungan dan risiko di masa mendatang. Perhitungan *return* saham realisasi menggunakan data lampau atau historis. *Return* saham realisasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu : *return* total, *relative return*, *kumulatif return* dan *penyesuaian return*.
2. *Return* Saham Ekspektasi merupakan return yang membantu membuat perkiraan saat pengambilan keputusan dalam investasi di masa yang akan datang. *Return* saham ekspektasi ini menjadi tolak ukur keberhasilan transaksi para investor di kemudian hari. Perhitungan *return* saham ekspektasi berdasarkan nilai ekspektasi masa depan, *return* historis (realisasi) dan ekspektasi yang ada.

2.2 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian terlebih dahulu yang berkaitan dengan rasio - rasio keuangan yang mempengaruhi *return* saham. Penelitian telah banyak dilakukan dengan perbedaan variabel - variabelnya dengan hasil sebagai berikut :

1. Penelitian Agnes Dita M. Tokede (2017) berjudul “Pengaruh Total Asset Turn Over (TATO), Return On Asset (ROA), Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham”. Hasil menunjukkan bahwa *total asset turn over* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
2. Penelitian Rachmawati (2018) berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Price to Book Value Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2019)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan rasio leverage, rasio likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
3. Penelitian Eko Meiningsih Susilowati dan Endang Nawangsari (2018) berjudul “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Total Asset Turn Over Terhadap Return Saham LQ45”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *total asset turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4. Penelitian Diky Wahyu Saputra, Moh. Amin dan Junaidi (2019) berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on asset*, dan *earning pershare* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
5. Penelitian Mochammad Ridwan Ristyawan (2019) berjudul Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt to Asset ratio (DAR), Price to Book Value (PBV), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2017”. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *net profit margin* dan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
6. Penelitian I Gede Surya Pratama dan Ida Ayu Agung Idawati (2019) berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertanian di Bursa Efek Indonesia”. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara stimulan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio nilai pasar dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Secara parsial rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham, rasio aktivitas berpengaruh

negatif terhadap *return* saham sedangkan rasio profitabilitas, rasio nilai pasar dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

7. Penelitian Hasanudin, Dipa Teruna Awaloedin dan Fera Yulianti (2020) berjudul “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI tahun 2012 - 2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* secara stimulan berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial *debt to equity ratio* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

8. Penelitian Riska Lestari dan Krido Eko Cahyono (2020) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Consumer Goods di BEI)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham sedangkan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

9. Penelitian Putri Wiranti Setyarini, Umi Mardiyati dan Solatia Dhalimunthe (2020) berjudul “Pengaruh Return on Equity (ROE) dan

Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* dan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

10. Penelitian Vena Esanoveliansyah dan Wawan Ichawanudin (2021) berjudul "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garment tahun 2007 - 2019)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sedangkan *return on equity* dan *price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

11. Penelitian Iwan Firdaus dan Kurniawan Ramadhan (2021) berjudul "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018)". Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial menunjukkan variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

12. Penelitian Jamaluddin, Natalya dan Sarah Paulina (2021) berjudul "Total Asset Turn Over, Price Earning Ratio dan PBV Terhadap

Return Saham”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *total asset turn over*, *price earning ratio* dan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

13. Penelitian Siti Dini, Yunus Anugerah Hulu, Meltin Zebua dan Elisno Purba (2021) berjudul “Pengaruh Total Asset Turn Over (TATO), Price Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Return Saham”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *total asset turn over*, *price book value*, *debt to equity* dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

14. Penelitian Raulina Siregar (2019) berjudul “Analysis The Effect of Fundamental Financial Ratio of ROA, DER, CR, TATO and PBV on Stock Return of Plantation Sub Sector Industry at IDX 2014 - 2017”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *return on asset*, *current ratio*, *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

15. Penelitian Rona Tumiur Mauli Caroline (2020) berjudul “Effect of Return on Equity, Debt to Asset Ratio, Working Capital Turnover and Devidend Payout Ratio on Stock Return”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on equity* dan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan *working*

capital turnover dan *devidend payout ratio* berpengaruh terhadap return saham.

16. Penelitian Ramlah (2021) berjudul “The Effect of Profitability and Leverage on Stock Return of Food and Beverages Companies”. Mengacu pada hasil analisis profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa keduanya dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan *return* saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel yang digunakan	Motode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Agnes Dita M. Tokede (2017) Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta	<i>total asset turn over, price earning ratio, return on asset dan return saham.</i>	Regresi Berganda	<i>total asset turn over dan price earning ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i>

				saham.
2.	Rachmawati (2018) Universitas Muhammadiyah Magelang	<i>return on asset, debt on equity ratio, current ratio, invento ry turnover, ukuran perusahaan, price to book value dan return saham</i>	Regresi Linier Berganda	<i>return on asset, inventory turnover, dan price to book value berpengaruh positif terhadap return saham sedangkan debt to equity ratio, current ratio dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap return saham.</i>

3.	Eko Meiningsih Susilowati dan Endang Nawang Sari (2018) Jurnal Ekonomi dan Perbankan	<i>current ratio, total asset turn over, debt to equity ratio, price earning ratio dan return saham.</i>	Regresi Linear Berganda	<i>current ratio dan total asset turn over</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>price earning ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4.	Diky Wahyu Saputra, Moh. Amin dan Junaidi (2019) E - JRA (Jurnal Riset Akuntansi)	<i>current ratio, return on asset, earning pershare, debt to equity ratio, return on equity dan return saham.</i>	Regresi Linier Berganda	<i>current ratio, return on asset, dan earning pershare</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh signifikan terhadap

				<i>return</i> saham.
5.	Mochamad Ridwan Ristyawan (2019) JEBIK (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan)	<i>return on equity, net profit margin, debt to asset ratio, price to book value dan return saham.</i>	Regresi Linier Berganda	<i>return on equity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham, <i>net profit margin</i> dan <i>debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>price to book value</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.
6.	I Gede Surya Pratama dan Ida Ayu Agung Idawati (2019) Jurnal Lingkungan dan Pembangunan	<i>return on equity, debt to equity ratio, current ratio, total asset turnover,</i>	Regresi Linier Berganda	secara stimulan <i>return on equity,</i> <i>debt to equity ratio,</i> <i>current ratio, total asset turnover,</i> <i>price to book value</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i>

		<i>price to book value</i> dan <i>return</i> saham.		saham. Secara parsial <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, <i>total asset turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>return on equity</i> , <i>price to book value</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.
7.	Hasanudin, Dipa Teruna Awaloedin dan Fera Yulianti (2020) Jurnal Rekayasa	<i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>net profit margin</i> dan <i>return</i>	Regresi Linier Berganda	variabel <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>net profit margin</i> secara stimulan berpengaruh

	Informasi	saham.		terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial <i>debt to equity ratio</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
8.	Riska Lestari dan Krido Eko Cahyono (2020) Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen	<i>return on asset, debt to equity ratio, current ratio</i> dan <i>return</i> saham.	Regresi Linier Berganda	rasio profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> dan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i>

				saham sedangkan rasio likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
9.	Putri Wiranti Setyarini, Umi Mardiyati dan Solatia Dhalimunthe (2020) Jurnal Bisnis, Manajemen dan Keuangan	<i>return on equity</i> dan <i>price earning ratio</i>	Regresi Data Panel	<i>return on equity</i> dan <i>price earning ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.
10.	Vena Esanoveliansyah dan Wawan Ichawanudin (2021) JRKA (Jurnal	<i>current ratio, return on equity, price to book value</i> dan <i>return</i>	Analisis Regresi Stepwise	secara parsial <i>current ratio</i> tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan

	Riset Keuangan dan Akuntansi)	saham.		<i>return on equity</i> dan <i>price to book value</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
11.	Iwan Firdaus dan Kurniawan Ramadhan (2021) Jurnal Akbar Juara	<i>current ratio, debt to equity ratio</i> , nilai perusahaan dan <i>return</i> saham.	Regresi Data Panel	secara parsial menunjukkan variabel likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham sedangkan variabel solvabilitas yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> dan nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan

				terhadap <i>return</i> saham.
12.	Jamaluddin, Natalya dan Sarah Paulina (2021) Jurnal Ekonomi & Syariah	<i>total asset turn over, price earning ratio, PBV dan return saham.</i>	Regresi Linear Berganda	<i>total asset turn over, price earning ratio</i> dan PBV tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
13.	Siti Dini, Yunus Anugerah Hulu, Meltin Zebua dan Elisno Purba (2021) Jambura Economic Education Journal	<i>total asset turn over, price book value, debt to equity, return on equity dan return saham.</i>	Regresi Linear Berganda	<i>total asset turn over, price book value, debt to equity</i> dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
14.	Raulina Siregar (2019)	<i>return on asset,</i>	<i>Regression Analyst</i>	<i>return on asset, current ratio, total</i>

	Internasional Journal of Innovative Science and Research Technology	<i>current ratio, total asset turn over, debt to equity ratio, price to book value dan return saham.</i>	<i>Panel with Eviews 9</i>	<i>asset turn over tidak berpengaruh terhadap return saham, debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap return saham sedangkan price to book value berpengaruh positif terhadap return saham.</i>
15.	Rona Tumiur Mauli Caroline (2020) Saudi Journal of Economics and Finance	<i>return on equity, debt to asset ratio, working capital turnover, devidend payout ratio dan return</i>	<i>Multiple Linier Regression (Regresi Linier Berganda)</i>	<i>secara parsial return on equity dan debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan working capital turnover dan devidend payout</i>

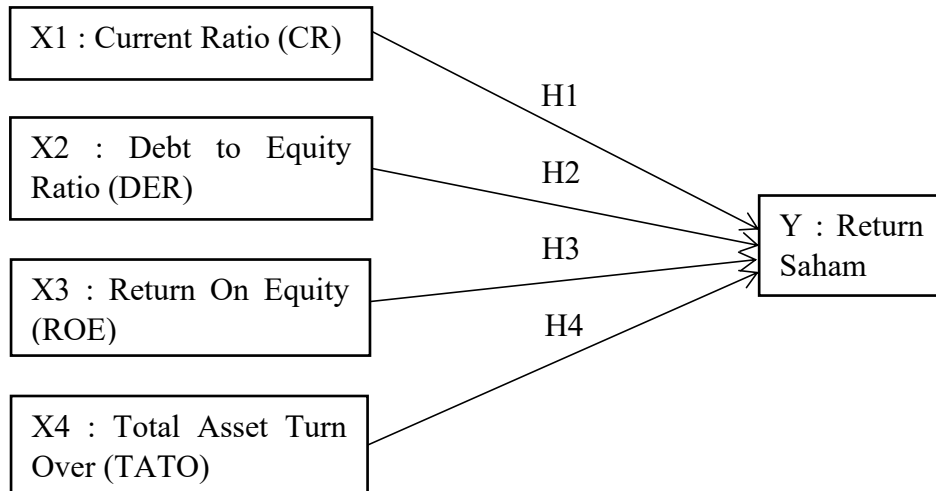
		saham		<i>ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
16.	Ramlah (2021) Journal Accounting Point of View Research Management	<i>return on equity, debt to equity ratio</i> dan <i>return</i> saham.	<i>Multiple Regression</i> (Regresi Berganda)	<i>return on equity</i> dan <i>debt to equity ratio</i> menunjukkan bahwa keduanya dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan <i>return</i> saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan perusahaan secara umum dapat dilihat dalam laporan keuangan yang ditunjukkan kemudian laporan keuangan perusahaan tersebut dianalisis menggunakan rasio keuangan sehingga diperoleh nilai rasio keuangan. Selanjutnya dalam penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham*.

Current Ratio adalah ukuran yang paling umum untuk menunjukkan kesanggupan sebuah perusahaan membayar hutangnya dalam jangka pendek. Apabila suatu perusahaan memiliki *current ratio* lebih kecil dari satu maka *net working capital* dari perusahaan tersebut menjadi negatif. Artinya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaan dalam jangka pendek. Dengan demikian untuk berinvestasi seorang investor akan menghindari perusahaan yang *current ratio* nya kecil. Dilihat dari sudut pandang investor, dimana semakin tinggi nilai *current ratio* akan memberikan perlindungan terhadap kemungkinan

kerugian dratis apabila perusahaan tempat berinvestasi mengalami kegagalan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin besar juga kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban untuk membayar dividen. Pengembangan hipotesis ini didukung juga dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Gede Surya Pratama dan Ida Ayu Agung Idawati (2019) dan Riska Lestari dan Krido Eko Cahyono (2020) menunjukkan hasil bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Maka berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

H1 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021.

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham

Debt to Equity Ratio adalah perhitungan *leverage* sederhana yang membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas dalam menanggung risiko. *Debt to equity ratio* menggambarkan struktur modal suatu perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar karena akan meningkatkan solvabilitas perusahaan dan mengurangi keuntungan perusahaan. Pengembangan hipotesis ini didukung juga dengan adanya penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Raulina Siregar (2019), Dipa Teruna Awaloedin dan Fera Yulianti (2020) menunjukkan hasil bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Maka berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021.

2.4.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* Saham

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para investor, *return on equity* dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Semakin besar persentase *return on equity* yang dihasilkan berarti semakin besar laba yang bisa dialokasikan ke para investor. Pengembangan hipotesis ini didukung juga dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vena Esanoveliansyah dan Wawan Ichawanudin (2021) dan I Gede Surya Pratama dan Ida Ayu Agung Idawati (2019) menunjukkan hasil bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Maka berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

H3 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021.

2.4.4 Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Return* Saham

Total Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva perusahaan. *Total asset turn over* dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Semakin tinggi efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan maka akan menghasilkan laba yang semakin besar, artinya tidak ada kerugian dalam penjualan, laba yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka para investor akan tertarik menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Pengembangan hipotesis ini didukung juga dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saminah (2018) dan Cahyo Dwi Laksono (2017) menunjukkan hasil bahwa *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Maka berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

H4 : *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021.